

GAYA BELAJAR MAHASISWA *THAILAND* DI UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Muhammad Mukhlis
Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia
m.mukhlis@edu.uir.ac.id

ABSTRACT

Thai students studying at the Islamic University of Riau have practical uniqueness in the learning process. The uniqueness of the things seen in the learning process, they will more easily understand the material or concept that has been enacted. In the meantime, courses that have to hold more theories than practice, especially students who are majoring in Indonesian Language and Literature Education. Based on this, the authors study the problems of learning the learning styles of Thai students. This study uses a descriptive method with a quantitative approach. Data was collected using questionnaires developed from learning style learning by (Subini, 2011). The population in this study were all Indonesian Language and Literature Education students from Thailand who had 13 people. This study uses saturated samples. The results of the study found that the learning styles of Thai students were more inclined towards kinesthetic learning styles. This is based on research findings, the learning style that has the highest value is kinesthetic with an average value of 84.6%, after that followed the auditory learning style with an average value of 76.9% and followed by a visual learning style with an average value 61.5%. The findings in this study are: First, for the visual learning style students prefer to use the media in the lecture process. They can be further done when the lecturer explains face-based material. Second, for the auditory learning style students are more like lecturers using the lecture method. Third, for student kinesthetic learning styles. Students channel more practical lecture material. This can be an input for educators to be able to absorb, manage, and develop learning strategies with student learning styles, so that they can show good learning outcomes and will be in accordance with the objectives of the lecture.

Keywords: Auditory, Learning Style, Kinesthetic, Thai Students, Visual

ABSTRAK

Mahasiswa Thailand yang kuliah di Universitas Islam Riau memiliki keunikan tersendiri dalam proses pembelajaran. Keunikan tersebut terlihat dalam proses pembelajaran, mereka cenderung lebih cepat memahami materi atau konsep ketika sudah di peraktikan. Sementara itu, mata kuliah yang harus diselesaikan lebih banyak teori dibandingkan praktik, khususnya mahasiswa yang mengambil jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, penulis mengangkat masalah penelitian berkaitan tentang gaya belajar mahasiswa Thailand. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket yang dikembangkan dari teori gaya belajar oleh (Subini, 2011). Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari Thailand yang berjumlah 13 orang. Penelitian ini menggunakan sampel jenuh. Hasil penelitian ditemukan bahwa gaya belajar mahasiswa Thailand lebih cenderung kearah gaya belajar kinestetik. Hal ini berdasarkan temuan penelitian, gaya belajar yang memiliki nilai paling tinggi yaitu kinestetik dengan nilai rata-rata 84,6%, setelah itu disusul gaya belajar auditori dengan nilai rata-rata 76,9% dan dilanjutkan gaya belajar visual dengan nilai rata-rata 61,5%. Adapun temuan dalam penelitian yaitu: Pertama, untuk gaya belajar visual mahasiswa lebih suka menggunakan media dalam proses perkuliahan. Mereka lebih bisa berkonsentrasi saat dosen menjelaskan materi perkuliahan berdasarkan tatap muka. Kedua, untuk gaya belajar auditori mahasiswa lebih suka dosennya mengajar dengan menggunakan metode ceramah. Ketiga, untuk gaya belajar kinestetik mahasiswa menyampaikan pendapat selalu disertai dengan gerakan tangan. Mahasiswa lebih menyenangi materi perkuliahan yang bersifat praktik. Temuan tersebut tentunya dapat menjadi masukan bagi tenaga pendidik agar dapat menyerap, mengatur, serta kecocokan strategi belajar

dengan gaya belajar mahasiswa, sehingga dapat menunjukkan hasil belajar yang baik dan akan sesuai dengan tujuan perkuliahan.

Kata Kunci: Auditori, Gaya Belajar, Kinestetik, Mahasiswa Thailand, Visual

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi memiliki peran yang penting dalam membentuk sikap dan kepribadian yang handal untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas serta berpotensi sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin modern. perguruan tinggi merupakan wadah bagi calon-calon ahli dibidang tertentu untuk menimba ilmu pengetahuan. Hal ini dilakukan agar lulusan dapat bersaing dan mendapatkan pekerjaan yang layak.

Dalam menghasilkan lulusan yang terbaik tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor, satu diantaranya ialah faktor yang ada pada diri pelajar. Pelajar yang sadar akan ilmu pengetahuan akan selalu berusaha seoptimal mungkin dalam menjalankan studinya untuk mencapai hasil yang diinginkan. Mereka akan selalu mencari dan belajar sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.

Subini (2011:12) menjelaskan bahwa gaya belajar adalah cara seseorang merasa mudah, nyaman, dan aman saat belajar baik dari sisi waktu maupun secara indra. Gaya belajar adalah gaya yang dipilih seseorang untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran. Seseorang pada umumnya akan sulit memproses informasi dengan cara tidak nyaman bagi mereka karena setiap orang memiliki kebutuhan belajar sendiri. Oleh karena kebutuhan belajar setiap orang berbeda, cara belajar serta memproses informasi pun berbeda.

Hal senada disampaikan Hawadi dalam Mifzal (2012:50) bahwa gaya belajar ialah cara yang paling efektif bagi pelajar dalam memperoleh informasi dari lingkungannya terutama saat ia harus menguasai materi perkuliahan. Secara umum dapat diketahui bahwa gaya belajar merupakan cara, sikap, dan kebiasaan yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mendapatkan pemahaman dan kenyamanan dalam belajar. Jadi, dalam belajar mahasiswa juga memiliki cara untuk dapat memahami materi yang diberikan oleh

pendidik. Pendidik dalam hal ini tentunya dosen yang memberikan materi perkuliahan.

Gaya belajar merupakan *style* atau cara belajar seorang berinteraksi dengan lingkungannya dalam memproses, menafsirkan dan memperoleh pengalaman atau pengetahuan yang diinginkan. Asrori (2007:220) menyatakan, "Cara belajar yang dimaksudkan adalah kombinasi dari cara individu menyerap, mengatur, dan mengelola informasi yang diperoleh di sekitarnya." Cara belajar tersebut cenderung beradaptasi pada suatu strategi belajar tertentu sehingga pada akhirnya individu mendapatkan satu pendekatan belajar yang sesuai dengan dirinya dan tuntutan belajarnya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwasanya setiap individu mempunyai gaya belajar sendiri yang tidak bisa dipaksa oleh orang lain karena akan mengakibatkan ketidaksesuaian dan ketidakberhasilan dalam belajar.

Pada umumnya setiap orang mempunyai gaya belajar sendiri yang mempunyai potensi yang sama-sama unggul dalam pembelajaran. Dalam hal ini yang perlu kita lakukan adalah gaya belajar yang kita gunakan sesuai dan tepat untuk memaksimalkan efisiensi pembelajaran. Gaya belajar seseorang tidak bisa dipaksa dan ditetapkan oleh orang lain, karena akan mengakibatkan ketidaksesuaian antara individu pelajar dengan lingkungan yang dihadapinya. Madden (2002:129) mengatakan, "Setiap orang mempunyai potensi yang unggul dalam pembelajaran. Yang perlu di lakukan adalah menemukan gaya belajar yang sesuai dan tepat bagi seseorang untuk memaksimalkan efisiensi pembelajaran.

Secara umum dapat diketahui gaya belajar adalah cara, sikap, dan kebiasaan yang dilakukan oleh pelajar untuk mendapatkan kenyamanan dalam belajar, ada mahasiswa belajar dari apa yang mereka lihat (visual), mendengar (auditori), dan gerakan atau sentuhan (kinestetik). Walaupun masing-masing dari mahasiswa menggunakan ketiga gaya belajar tersebut, pada tahapan tertentu

kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu di antara ketiganya.

Menurut Subini (2011:17) bahwa “Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, sehingga mata memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Gaya belajar secara visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi seperti melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik, dan sebagainya. Melihat sangat memegang peranan yang sangat penting dalam belajar, dengan cara melihat seseorang bisa lebih memahami apa yang dilihat.

Hal senada disampaikan Lakshita (2012:59) bahwa, “Anak dengan gaya belajar visual senang melihat-lihat buku atau gambar atau menonton TV dan umumnya lebih mudah mencerna informasi yang dapat mereka lihat daripada yang hanya dapat mereka dengar”. Berhubung penglihatan adalah indra terkuat mereka, tidak heran banyak mahasiswa ataupun pelajar sangat menyukai TV/VCD/gambar. Ginanjar (2008: 91) menyatakan, “Gaya berpikir visual memiliki kekhususan bila diterapkan untuk belajar bahasa”.

Berdasarkan uraian teori yang dikemukakan di atas, maka karakteristik seseorang menggunakan Gaya Belajar Visual ialah sebagai berikut. Pertama, pelajar yang memiliki gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi tenaga pengajarnya. Kedua, ketika memperoleh informasi pelajar tersebut lebih suka membaca daripada dibacakan. Ketiga, mereka tidak mudah terganggu oleh keributan. Keempat, materi pelajaran harus yang dapat dilihat. Kelima, pada umumnya mereka mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal (Subini, 2011:17).

Selain dari gaya belajar visual, ada lagi gaya belajar auditori yakni gaya belajar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dengan memanfaatkan indra telinga (Subini, 2011:19). Mendengar memegang peranan yang sangat penting dalam belajar, dengan cara mendengar seseorang bisa lebih memahami apa yang didengar. Oleh karena itu, untuk gaya belajar ini tentu anak akan lebih menguasai materi dengan cara menyimak dibandingkan dengan membaca.

Adapun karakteristik seseorang menggunakan gaya belajar auditori ialah sebagai berikut. Pertama, peserta didik akan lebih senang membaca dengan suara yang keras. Kedua, biasanya mereka merasa kesulitan dalam menulis tetapi hebat dalam berbicara. Ketiga, lebih cepat menyerap informasi dengan mendengarkan. Keempat, mudah terganggu oleh keributan. Kelima, senang berdiskusi, berbicara atau menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar (Subini, 2011:19).

Gaya belajar selanjutnya ialah gaya belajar kinestetik yakni cara belajar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dengan melakukan pengalaman, gerakan, dan sentuhan. Fisik memegang peranan yang sangat penting dalam belajar, dengan cara menggunakan isyarat tubuh seseorang bisa lebih memahami apa yang dipelajari (Subini, 2011:21). Dalam hal belajar tentunya pelajar lebih senang pada materi-materi perkuliahan yang ada praktiknya.

Adapun karakteristik seseorang menggunakan gaya belajar kinestetik ialah sebagai berikut ini. Pertama, seseorang yang menggunakan gaya belajar kinestetik akan lebih banyak menggunakan isyarat tubuh. Kedua, mereka lebih menyenangi materi pembelajaran yang bersifat praktik. Ketiga, sering menghafal materi pembelajaran dengan cara berjalan ataupun sambil beraktivitas lain. Keempat, anak dengan gaya belajar kinestetik selalu berbicara dengan cara perlahan. Kelima, selalu menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca (Subini, 2011:21).

Berdasarkan uraian di atas, tentu tenaga pendidik dalam hal ini ialah dosen haruslah mengetahui gaya belajar mahasiswanya. Hal ini akan mempermudah tenaga pendidik dalam merancang dan menggunakan metode yang tepat untuk mahasiswanya. Dengan demikian, tujuan materi perkuliahan yang disampaikan akan dapat tercapai dengan baik.

Gaya belajar mahasiswa dalam hal ini dikhususkan untuk mahasiswa Thailand yang sedang mengikuti studi di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR. Hal ini merupakan bentuk kerjasama Universitas Islam Riau dengan pelajar-pelajar di Thailand. Kerja sama ini tentunya menjadi motivasi bagi

tenaga pendidik ataupun dosen untuk dapat mentransformasikan ilmu pengetahuan dengan baik kepada pelajar-pelajar asing. Supaya kedua belah pihak mendapatkan tujuan yang ingin dicapai.

Gaya belajar mahasiswa asing tentunya sulit untuk diketahui oleh pendidik. Ada yang belajar di malam hari lebih mudah dibandingkan siang karena keadaan lebih sunyi. Ada juga yang nyaman belajar sambil makan cemilan, menonton televisi, mendengar musik, atau memilih tempat yang sepi, dan sebagainya. Berdasarkan uraian tersebut tentunya menjadi motivasi bagi penulis untuk mengetahui gaya belajar mahasiswa tersebut, agar dapat dicari solusi ke depannya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Selain itu, terlebih lagi dengan keterbatasan mahasiswa tersebut kurangnya berinteraksi dengan sesama pelajar dikelas. Hal ini disebabkan mahasiswa asing tersebut kurang menguasai bahasa Indonesia, sehingga dalam proses perkuliahan mahasiswa tersebut terlihat kurang motivasi. Hal ini ditandai dengan tugas yang dikerjakan tidak tepat sasaran, jarang bertanya pada saat proses perkuliahan, dan ketika dievaluasi nilainya di bawah standar yang ditetapkan. Oleh sebab itu, dengan keterbatasan dan kekurangan tersebut akan berdampak pada hasil belajar yang didapatkan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Deskriptif yaitu penyajian kembali jelas dan subjektif mungkin hasil atau data peneliti mengenai gaya belajar mahasiswa Thailand. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket gaya belajar yang disebarkan keseluruh mahasiswa asal Thailand yang berjumlah 13 orang. Data dianalisis dengan menilai angket yang sudah diisi dan kemudian mencari besar persentase yang terdapat pada ketiga gaya belajar tersebut. Selanjutnya, persentase yang didapatkan ditafsirkan sesuaikan dengan kriteria yang dikemukakan oleh (Nurgiyantoro, 2010:253).

Interval Persentase	Keterangan
86%-100%	Baik Sekali

76%-85%	Baik
56%-75%	Cukup
10%-55%	Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dideskripsikan hasil dan pembahasan data berdasarkan tiga kelompok yaitu 1) gaya belajar visual, 2) gaya belajar auditori, dan 3) gaya belajar kinestetik.

1. Gaya Belajar Visual Mahasiswa Thailand

Data hasil penelitian gaya belajar visual mahasiswa Thailand dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Gaya Belajar Visual Mahasiswa Thailand

No	Pertanyaan	Jawaban Responden			
		YA		TIDAK	
1	Ketika proses perkuliahan di kelas apakah harus menggunakan media yang dapat dilihat?	13		0	
		13	100 %	0	0%
2	Apakah Anda lebih bisa berkonsentrasi saat dosen menjelaskan materi perkuliahan bila menatap wajahnya?	13		0	
		13	100 %	0	0%
3	Ketika proses perkuliahan apakah Anda tidak mudah terganggu oleh suara keributan?	3		10	
		3	23%	10	77 %
4	Apakah Anda bisa menghafal materi sambil mendengarkan musik?	0		13	
		0	0%	13	100 %
5	Ketika belajar di dalam kelas apakah Anda lebih suka membaca daripada dibacakan oleh orang lain?	11		2	
		11	84,6 %	2	15,4 %
6	Apakah Anda lebih cepat memahami materi yang dituliskan di papan tulis	12		1	
		12	92,3 %	1	7,7 %

	daripada dibacakan?				
7	Apakah Anda meminta bantuan untuk menjelaskan kembali materi perkuliahan yang diberikan oleh dosen?	6		7	
		6	46,2 %	7	53,8 %
8	Jika ditiptkan sebuah pesan, apakah Anda sering lupa untuk menyampaikan pesan tersebut?	5		8	
		6	38,5 %	8	61,5 %
Rata-Rata		8	61,5 %	5	38,5 %

Berdasarkan tabel 1, rekapitulasi dari seluruh pertanyaan tentang gaya belajar visual diperoleh rata-rata 8 responden yang menjawab Ya atau sekitar 61,5% berkategori cukup. Selanjutnya, yang menjawab Tidak untuk pernyataan angket gaya belajar visual diperoleh rata-rata 5 responden atau sekitar 38,5% berkategori kurang.

Berdasarkan beberapa pertanyaan tentang aspek gaya belajar visual mahasiswa asing dapat dijelaskan bahwa 1. Mahasiswa tersebut lebih suka menggunakan media dalam proses perkuliahan. 2. Mereka lebih bisa berkonsentrasi saat dosen menjelaskan materi perkuliahan bila menatap wajahnya. 3. Mahasiswa tidak bisa menghafal materi sambil mendengarkan musik. 4. Mahasiswa lebih cepat memahami materi yang dituliskan di papan tulis daripada dibacakan. Berdasarkan data yang diperoleh, keempat pertanyaan di atas menggambarkan seluruh responden lebih condong kearah gaya belajar Visual. Jawaban responden bahwa angka tertinggi adalah lebih banyak mahasiswa menjawab Ya dengan jumlah 8 responden atau sekitar (61,5%). Jawaban tersebut membuktikan bahwa ketika belajar mahasiswa asing lebih cepat menyerap dan memahami materi pelajaran dengan cara melihat. Hal ini diperkuat lagi dengan bukti bahwa jawaban “Ya” yang terbesar terdapat pada dua pertanyaan mengenai proses pembelajaran dengan melihat. Pertanyaan pertama yaitu mahasiswa lebih suka menggunakan media yang dapat dilihat dan pertanyaan kedua yaitu mahasiswa lebih bisa berkonsentrasi saat

dosen menjelaskan materi perkuliahan bila menatap wajahnya. Kenyataan ini sesuai dengan penjelasan Subuni (2011:17) bahwa ciri atau karakteristik seorang pelajar yang tergolong ke dalam gaya belajar visual yaitu apabila mahasiswa ketika belajar lebih suka membaca sendiri daripada dibacakan oleh guru.

Selanjutnya, Lakshita (2012: 59) menyatakan bahwa anak dengan gaya belajar visual senang melihat-lihat buku atau gambar atau menonton TV dan umumnya lebih mudah mencerna informasi yang dapat mereka lihat daripada yang hanya dapat mereka dengar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan juga terlihat bahwa mereka lebih cepat memahami informasi apabila memperlihatkan gambar di papan tulis daripada secara abstrak saja. Oleh sebab itu, untuk tetap mengoptimalkan gaya belajar visual pada mahasiswa, dosen harus menggunakan strategi belajar yang bervariasi dengan menunjukkan alat peraga atau gambar-gambar.

2. Gaya Belajar Auditori Mahasiswa Thailand

Data hasil penelitian gaya belajar auditori mahasiswa Thailand dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Gaya Belajar Auditori Mahasiswa Thailand

No	Pertanyaan	Jumlah responden berdasarkan Jawaban			
		YA		TIDAK	
1	Ketika dosen menjelaskan materi perkuliahan, apakah Anda lebih suka jika menggunakan metode ceramah?	10		3	
		10	76,9 %	3	23,1%
2	Apakah Anda lebih cepat memahami materi dengan membaca nyaring/ bersuara?	11		2	
		11	84,6 %	2	15,4%
3	Apakah Anda	4		9	

	merasa kesulitan dalam menulis tetapi pandai dalam berbicara?	4	30,7 %	9	69,3%
4	Apakah Anda tidak suka jika mendapat tugas menulis laporan dari pada tugas secara lisan?	7		6	
		7	53,8 %	6	46,2%
5	Apakah Anda lebih cepat menyerap materi perkuliahan yang didengar?	12		1	
		12	92,3 %	1	7,7%
6	Apakah Anda dapat mengingat dengan baik materi perkuliahan saat diskusi?	11		2	
		11	84,6 %	2	15,4 %
7	Ketika belajar bila mendengar suara keributan, apakah Anda akan kehilangan konsentrasi?	13		0	
		13	100 %	0	0%
8	Ketika sampai di rumah, apakah Anda mengulang i kembali materi perkuliahan yang diberikan oleh dosen?	7		6	
		7	53,8 %	6	46,2%
9	Apakah Anda suka berdiskusi dengan teman jika menemukan kesulitan dalam belajar?	13		0	
		13	100 %	0	0%

	Rata-Rata	10	76,9 %	3	23,1 %
--	-----------	----	--------	---	--------

Berdasarkan tabel 2, rekapitulasi dari seluruh pertanyaan tentang gaya belajar auditori diperoleh rata-rata 10 responden yang menjawab Ya atau sekitar 76.9% berkategori baik. Selanjutnya, yang menjawab Tidak untuk pernyataan angket gaya belajar auditori diperoleh rata-rata 3 responden atau sekitar 30,8% berkategori kurang.

Berdasarkan beberapa pertanyaan tentang aspek gaya belajar auditori mahasiswa asing dapat dijelaskan bahwa 1. Mahasiswa lebih suka dosennya mengajar dengan menggunakan metode ceramah. 2. Mahasiswa lebih mudah mengingat dengan baik materi perkuliahan saat diskusi. 3. Mahasiswa akan kehilangan konsentrasi, jika mendengar suara keributan. 4. Mahasiswa lebih suka berdiskusi dengan teman jika menemukan kesulitan dalam belajar. Dari empat pertanyaan tersebut tentunya dapat dijadikan acuan atau masukan bagi dosen dalam merancang perkuliahan, sehingga bisa menyesuaikan metode dan strategi yang tepat.

Berdasarkan jawaban responden bahwa angka tertinggi adalah lebih banyak menjawab Ya dengan jumlah 10 atau sekitar (76,9%). Data tersebut menunjuk bahwa ketika belajar, mahasiswa juga lebih cepat menyerap dan memahami materi pelajaran dengan cara mendengar. Hal ini diperkuat lagi dengan bukti bahwa jawaban “Ya” yang terbesar terdapat pada pertanyaan mengenai proses pembelajaran mendengar, (pertanyaan no 5 dan 6). Hal ini sesuai dengan penjelasan Subini (2011:20) mengatakan bahwa salah satu ciri atau karakteristik mahasiswa yang menggunakan gaya belajar auditori adalah bahwa mahasiswa ketika belajar dapat mengingat materi pelajaran dengan baik saat diskusi.

3. Gaya Belajar Kinestetik Mahasiswa Thailand

Data hasil penelitian gaya belajar kinestetik mahasiswa Thailand dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Gaya Belajar Kinestetik Mahasiswa Thailand

No	Pertanyaan	Jumlah Responden berdasarkan
----	------------	------------------------------

		Jawaban			
		YA		TIDAK	
1	Ketika Anda menyampaikan pendapat apakah disertai dengan gerakan tangan?	11		2	
		11	84,6 %	2	15,4 %
2	Ketika Anda membaca puisi apakah menggunakan gerakan tangan dan ekspresi wajah?	13		0	
		13	100 %	0	0 %
3	Apakah Anda lebih menyenangi materi perkuliahan yang bersifat praktik?	12		1	
		12	92,3 %	1	7,7 %
4	Ketika perkuliahan drama apakah Anda lebih suka praktik daripada teori?	10		3	
		10	76,9 %	3	23,1 %
5	Ketika Anda menghafal materi untuk ujian apakah dengan cara berjalan?	11		2	
		11	84,6 %	2	15,4 %
6	Ketika mengerjakan tugas, apakah Anda membutuhkan waktu yang lama karena harus berjalan bolak-balik untuk mendapat ide?	10		3	
		10	76,9 %	3	23,1 %
7	Apakah Anda ketika berbicara kepada orang termasuk tipe yang berlemah lembut?	4		9	
		4	30,7 %	9	69,3 %
8	Apakah Anda ketika berbicara kepada orang dengan cara perlahan?	10		3	
		10	76,9 %	3	23,1 %
9	Apakah Anda	13		0	

	ketika belajar tidak bisa membaca dengan cepat?	13	100 %	0	0 %
10	Ketika membaca apakah Anda menggunakan jari sebagai penunjuk?	2		11	
		11	84,6 %	2	15,4 %
	Rata-Rata	11	84,6 %	3	15,4 %

Berdasarkan tabel 3, rekapitulasi dari seluruh pertanyaan tentang gaya belajar kinestetik diperoleh rata-rata 11 responden yang menjawab Ya atau sekitar 84,6% berkategori baik. Selanjutnya, yang menjawab Tidak untuk pernyataan angket gaya belajar kinestetik diperoleh rata-rata 3 responden atau sekitar 15,4% berkategori kurang.

Berdasarkan beberapa pertanyaan tentang aspek gaya belajar kinestetik mahasiswa asing dapat diuraikan bahwa 1. Mahasiswa menyampaikan pendapat selalu disertai dengan gerakan tangan. 2. Mahasiswa lebih menyenangi materi perkuliahan yang bersifat praktik. 3. Mahasiswa lebih dominan menghafal materi sambil berjalan. 4. ketika belajar mahasiswa tidak bisa membaca dengan cepat. Hasil temuan tersebut tentunya dapat dijadikan masukan bagi dosen dalam proses perkuliahan, sehingga bisa menyesuaikan metode dan strategi untuk mahasiswa yang cenderung kearah gaya belajar kinestetik.

Berdasarkan jawaban responden bahwa angka tertinggi adalah lebih banyak mahasiswa menjawab Ya dengan jumlah 11 atau sekitar (84,6%). Berdasarkan persentasi tersebut dapat diketahui bahwa ketika belajar mahasiswa lebih cepat menyerap materi perkuliahan yang diringi dengan praktik dan menggunakan fisik. Hal ini diperkuat lagi dengan bukti bahwa jawaban “Ya” yang terbesar terdapat pada pertanyaan mengenai proses perkuliahan yang bersifat praktik, (pertanyaan no 3). Kenyataan ini sesuai dengan penjelasan Subini (2011:21) yang mengatakan bahwa salah satu ciri atau karakteristik anak yang menggunakan gaya belajar kinestetik adalah bahwa mahasiswa lebih menyenangi materi pembelajaran yang bersifat praktik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwagaya belajar mahasiswa *Thailand* lebih cenderung kearah gaya belajar kinestetik. Hal ini berdasarkan temuan penelitian bahwa gaya belajar yang memiliki nilai paling tinggi yaitu kinestetik dengan nilai rata-rata 84,6%, setelah itu disusul gaya belajar auditori dengan nilai rata-rata 76,9% dan dilanjutkan gaya belajar, Visual dengan nilai rata-rata 61,5%. Adapun temuan dalam penelitian yaitu: Pertama, untuk gaya belajar visual mahasiswa lebih suka menggunakan media dalam proses perkuliahan. Mereka lebih bisa berkonsentrasi saat dosen menjelaskan materi perkuliahan bila menatap wajahnya. Mahasiswa tidak bisa menghafal materi sambil mendengarkan musik. Mahasiswa lebih cepat memahami materi yang dituliskan di papan tulis daripada dibacakan. Kedua, untuk gaya belajar auditori mahasiswa lebih suka dosennya mengajar dengan menggunakan metode ceramah. Mahasiswa lebih mudah mengingat dengan baik materi perkuliahan saat diskusi. Mahasiswa akan kehilangan konsentrasi, jika mendengar suara keributan. Mahasiswa lebih suka berdiskusi dengan teman jika menemukan kesulitan dalam belajar. Ketiga, untuk gaya belajar kinestetik mahasiswa menyampaikan pendapat selalu disertai dengan gerakan tangan. Mahasiswa lebih menyenangi materi perkuliahan yang bersifat praktik. Mahasiswa lebih dominan menghafal materi sambil berjalan. ketika belajar mahasiswa tidak bisa membaca dengan cepat.

Temuan tersebut tentunya dapat menjadi masukan bagi tenaga pendidik yang mengajar mahasiswa *Thailand* atau mahasiswa asing agar dapat melaksanakan proses perkuliahan dengan memperhatikan gaya belajar mahasiswa. Selain itu, dapat menyesuaikan gaya belajar dengan strategi belajarnya. Apabila terdapat kecocokan, maka tentunya akan menimbulkan dampak yang positif terhadap hasil belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Gawit (1991) bahwa startegi belajar yang cocok dengan gaya belajar tentunya akan menunjukkan hasil belajar yang baik dan akan sesuai dengan tujuan perbelajarannya.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Penterjemah Suparno. Bandung: Remaja Karya.
- Madden, Thomas L. 2002. *Your Learning*. Penterjemah Suryana. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Subini, Nini. 2011. *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*. Jogjakarta: PT Buku Kita.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi pendidikan dengan Pendekatan Baru*. PT Remaja Rosdakarya.
- De Porter, B. & Hemancky, M. 1999. *Quantum Learning (Terjemahan)*. Bandung: Kaifa.
- Gawit, G. 1991. *Power Learning: A Guide to Success*. Singapore: Heineman Asia.